Aku, Bunga, dan Bunda

Pelangi » Pernik | Ahad, 7 Februari 2010 18:55

Penulis : Lizsa Anggraeny

Aku tak begitu suka bunga. Memandang bunga, terasa sedang dalam belukar sepi. Mendatangkan bayang-bayang panjang berkabut. Menyeruak lapis demi lapis getaran rindu. Menebar wangi pilu.

Mawar kelopak merah, memunculkan pedih. Berkisah tentang gadis kecil dengan kuncir duanya. Bedebar di balik dinding, berjalan pelan ke arah perempuan dengan mesin ketik. "Bunda, besok jadikan datang ke pentas drama?" pelan suara si kecil di antara tekanan tuts mesin ketik.

Sejenak perempuan dengan mesin tiknya terhenti. Memandang gadis kecil. "Hmm.. iya," jawabnya acuh, sambil kembali jarinya menyelusuri tombol persegi empat.

"Asyiiikkk...! Horeee..., bener ya, Bun, dateng yah!" gadis kecil mulai berjingkrak riang. Berlari kegirangan, mengelilingi meja kerja di depannya.

"Sstt... Berisik! Cepat tidur, jangan ganggu!" suara perempuan terdengar memberi komando. Dan si kecil pun dengan dada membuncah senang, menurut, menuju peraduan.

Teriakan kecil menyeruak pagi, "Bi Engkar... Bunda mana?" Gadis kecil mencari perempuan yang semalam serius di balik mesin tik. Yang selalu menjebak mata kecilnya dengan kerinduan.

"Neng alit, *Agan Istri sudah pergi. Ada rapat penting katanya," perempuan setengah baya dengan daster lusuhnya menjelaskan. Lalu pergi ke balik kamar, seperti mencari sesuatu. Tak peduli pada mata gadis kecil yang mulai memerah panas dengan hati pedih. Membenci janji yang tak terpenuhi.

"Neng alit, ini titipan dari Agan Istri, mau disemat di mana?" Ia menyodorkan peniti yang atasnya telah dihiasi bunga mawar merah kecil.

Selalu, ketika perempuan agung itu pergi meninggalkannya dengan ingkar janji, akan ada setangkai, sematan, atau hiasan bunga. Melati dengan kuncup putih, menghiasi gelang karet kunciran rambut, ditinggalkan ketika tak bisa turut menemani dalam pentas musik. Gladiol, berkelopak jingga. Ditinggalkan ketika tak datang pada janji perayaan kelulusan. Lily putih, tergeletak di atas tempat tidur, ketika tak bisa ikut menemani dalam study tour. Tugas kerja sepertinya lebih penting dibandingkan tugas menjadi seorang ibu.

Anggrek, berpoles ungu, aku pun tak suka. Mengingatkan pada taman kecil seorang perempuan agung. Tersenyum merekah indah, menyirami anggrek. Bersenandung kecil, memandangi kelopak panjang ungu. Raut wajahnya akan berubah serius ketika gadis tanggung berkepang dua datang mendekati. Khawatir kuncup indah ungu akan terpetik.

"Jangan bermain dekat-dekat sini!" tegas gelegar suaranya. Tak peduli pada tangan gadis tanggung dengan ember kecil, yang juga ingin membantunya menyirami tanaman. Gadis tanggung pergi menjauh, membawa dada kecewa. Tak dihargai. Sejak itu, ia tak suka anggrek. Iri pada anggrek yang selalu dapat merasakan sejuknya senyuman wanita agung seorang Ibu.

Sapu lidi, entah kenapa aku menyukainya. Aneh, mungkin. Memandangnya mendatangkan buncahan hati riang. Menyimpan kenangan bingkai indah. Seorang anak kecil tertawa riang, berlari, terengah-engah mengitari halaman rumah. Menghindar kejaran.

"Bunda bilang, cepet mandiii...! Bukannya lari..." teriak perempuan agung tak kalah terengah-engah.

Berusaha menangkap dan menakuti si kecil dengan acungan sapu lidi. Riang, si kecil terus tertawa. Akhirnya kesempatan bermain bersama Bunda yang didamba terpenuhi, pikirnya.

Ia tak takut sapu lidi. Yang ia takutkan adalah bunga. Ketika perempuan itu berhasil menangkap dan mengurungnya dalam kamar mandi. Bau Sedap Malam begitu menusuk. Bunga itu telah bertengger dalam ember biru di pojokan kamar mandi. Tanda bahwa hari ini atau esok, perempuan agung itu akan pergi meninggalkannya kembali. Si kecil, hanya bisa tergukguk, membuncahkan tangisan. Bukan tangisan karena kurungan kamar mandi. Namun buncahan linangan pilu, akan ditinggalkan.

Bunga, bagiku tak lebih dari isyarat perpisahan. Membentangkan jarak antara kerinduan seorang anak pada kasih ibu. Sosok agung yang selalu berpeluh, pontang-panting dalam kejaran waktu. Tegar berdiri dalam keras pejuangan. Berusaha mengumpulkan lembar demi lembar rupiah untuk menghidupi empat gadis kecil. Sejak nahkoda yang menjadi pijakan keluarga pergi meninggalkan, berlabuh di dermaga lain. Melepaskan tanggung jawab, terbebas dari membiayai empat buah hati kecil tanggungan sang nahkoda.

Aku, bunga, dan bunda bagai berada di jeruji besi, tak dapat disatukan. Sering aku berkata pada diri, tak seharusnya membenci bunga. Tak seharusnya pula luka merana disisihkan bunda kutumpahkan pada bunga. Bukankah dalam kelopak indah bunga selalu kutemukan senyum Bunda, semangat Bunda, dan kegetiran Bunda?

Senyum Bunda yang merekah, saat merangkai bunga-bunga yang akan ditinggalkan. Seolah melalui bunga ingin berkata, "Jangan khawatir, Bunda selalu bersama." Roncean bunga yang kadang menjadi penghias bandana, gelang karet, ataupun bros peniti indah empat anak gadisnya. Yang tak mungkin dapat ditemukan di toko mana pun.

Semangat Bunda yang berpacu dengan waktu. Menyiapkan bahan mengajar, data reportase wartawan, ataupun pekerjaan serabutan lainnya yang dapat menghasilkan uang. Demi menanggung empat gadis kecilnya yang akan beranjak remaja. Bukankah hal tersebut tidak mudah? Dimana biaya besar sangat dibutuhkan.

Kegetiran Bunda, ketika tubuhnya kian hari kian ringkih, kurus. Dengan mata sembab bersimbah butiran bening. Bersama jiwa yang terbelah. Dicampakan lelaki yang begitu dicintainya. Berusaha tegak berdiri dalam oleng. Merangkul empat gadis kecilnya untuk menjauh dari sang lelaki yang dermaganya telah terisi biduk lain.

Bunda, sering kutatap raut wajahmu kini. Kerutan ketuaan semakin hari semakin bertambah. Dengan rambut yang mulai memutih dan tipis, tertutup kerudung pelapis. Dalam nafas Bunda, sembilan bulan aku pernah hidup. Dari rahim Bunda aku terlahir, dari air susu Bunda aku pernah minum. Merasakan indahnya belaian lembut dan senandung untaian do'a. Yang semua jasanya tak akan pernah bisa terbalas dengan apapun. Maafkan aku, Bunda... Yang selalu memagari hati dengan jeruji besi. Menyalahkan Bunda dengan membenci bunga.

Kini, dalam kejaran waktu yang membawaku ke lembar dewasa. Aku seolah tersadar. Bunga dan Bunda adalah dua sosok tak terpisahkan. Dalam kelopak bunga kutemui keindahan Bunda. Dan bunga terindah, termegah, serta terwangi adalah Bunda.

Aku, Bunga, dan Bunda. Padanya ada cerita tentang getiran benci terkikis cinta. Apakah Bunda tahu? Kini aku mulai suka memandangi bunga. Mengagumi warna-warni keindahan Bunga. Pada kelopaknya, ada sketsa semua perjuangan Bunda saat suka dan duka. Pada tangkai kecilnya yang terus tumbuh, ada goresan cinta dan do'a Bunda. Peluk hamba di haribaan Bunda.

Teruntuk Mami - I Love U -

KotaSantri.com © 2002-2012